

Parenting Self-Efficacy, Father Involvement, dan Stunting

Dyah Ayu Rahmawati¹, Abdul Haris Fitri Anto², Rahmawati Prihastuty³,
Yuni Sulistyawati⁴

^{1,3,4}Universitas Negeri Semarang, ²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ayuyadit@mail.unnes.ac.id¹, abdul.haris.fitri.anto@uinsby.ac.id²,
rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id³, yunitya25@students.unnes.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting self-efficacy on father involvement in stunting prevention. The research is motivated by the high prevalence of stunting in Indonesia, despite recent declines. Further research is needed to explore the factors that contribute to reducing stunting, particularly the role of families in providing instrumental and emotional support. While co-parenting, where both fathers and mothers share responsibilities in raising and educating children, is ideal, the reality shows that father involvement in early childhood care remains very limited. This study employs a quantitative correlational method with a sample of 220 fathers in Semarang City, selected using convenience sampling. The study uses two measurement tools: the Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) by Coleman & Karraker, adapted into Indonesian with 36 items. The results of a simple linear regression analysis indicate that parenting self-efficacy has a positive impact on father involvement in stunting prevention. Parenting self-efficacy plays a crucial role in stunting prevention and improving child health. The study also demonstrates that parenting self-efficacy increases father involvement in caregiving, although social and cultural differences may influence this relationship. A lack of father involvement not only increases the risk of stunting but also places a greater burden on mothers, which can negatively impact child well-being.

Keywords: Parenting Self-efficacy, Father Involvement, Stunting

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini didasari oleh tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan. Masih diperlukan riset yang lebih lanjut untuk menganalisis faktor yang berperan dalam mengurangi *stunting*, terutama peran keluarga dalam dukungan instrumental dan emosional. Pengasuhan bersama antara ayah dan ibu adalah ideal, namun keterlibatan seorang ayah untuk mengasuh anak usia dini masih kurang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang dilakukan kepada 220 ayah di Kota Semarang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu *Self-efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) Coleman & Karraker yang diadopsi dalam Bahasa Indonesia dengan 36 item. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting*. *Parenting self-efficacy* dalam pengasuhan berperan penting dalam pencegahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan, meskipun perbedaan sosial dan budaya dapat memengaruhi hal ini. Kurangnya keterlibatan ayah berisiko meningkatkan *stunting* dan

memberi beban lebih pada ibu, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak.

Kata Kunci: *Parenting Self-efficacy, Father Involvement, Stunting*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, oleh sebab itu penting untuk memastikan bahwa anak bertumbuh dan berkembang dengan baik, cerdas, sehat, mandiri, dan memiliki daya saing. Namun, kita perlu meninjau kondisi saat ini, di mana salah satu tantangan utama dalam membentuk generasi berkualitas adalah risiko stunting. Selama satu dekade terakhir, prevalensi stunting menunjukkan bahwa masalah ini merupakan salah satu isu gizi paling signifikan di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2022), Angka stunting di Indonesia masih berada pada tingkat yang signifikan, yaitu 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun sebelumnya (2021). Upaya yang lebih intensif masih diperlukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sesuai dengan amanat yang tercantum dalam PERPRES No. 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting.

Stunting adalah kondisi pertumbuhan yang terhambat atau tubuh yang lebih pendek yang terjadi saat belum berusia lima tahun, yang disebabkan oleh ketidakcukupan gizi dan infeksi yang terjadi berulang kali selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia setidaknya 23 bulan. Seorang anak dikategorikan mengalami stunting jika tinggi badannya berada di bawah dua standar rata-rata tinggi badan anak seusianya (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019). Penanganan langsung terhadap penyebab gizi buruk, seperti kekurangan nutrisi dan infeksi penyakit, harus menjadi prioritas utama dalam pencegahan stunting. Di sisi lain, faktor-faktor tidak langsung yang meliputi ketahanan pangan (akses ke makanan bergizi), lingkungan sosial (proses memberikan makanan untuk anak dan bayi, pendidikan, kebersihan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses ke layanan pencegahan dan pengobatan), serta lingkungan tempat tinggal (akses ke air minum dan sanitasi) juga penting. Faktor-faktor langsung dan tidak langsung ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk peran keluarga.

Keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan anak, khususnya melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Salah satu model pengasuhan yang ideal yaitu *coparenting* atau pengasuhan bersama, dimana ayah dan ibu bersama-sama bertanggungjawab mengasuh dan mendidik anak (Andayani & Koentjoro, 2008; Andri, 2010; J.M.H, 2008). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa keterlibatan seorang ayah untuk ikut serta mengasuh masih kurang. Lamb, (2010b) menyoroti bahwa ayah sering dianggap sebagai pengasuh sekunder. Pandangan ini tercermin dalam pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia, di mana peran mendidik dan merawat anak umumnya diserahkan kepada ibu, sementara ayah lebih berfokus pada peran sebagai pencari nafkah (ELIA, 2000). Meskipun penelitian tentang perkembangan anak telah secara luas membahas peran ibu, kontribusi ayah sering

kali terabaikan (Cabrera et al., 2018). Hal ini secara implisit dipertegas dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, pasal 31, ayat 3, yang menetapkan bahwa ayah bertanggung jawab sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Menurut Pruett, kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangat penting secara emosional dan fisik (Pruett, 2000). Keterlibatan ayah yang lebih besar akan meningkatkan prestasi akademik anak serta perkembangan moral (Hoffman, 1971; Lamb, 2010a).

Ayah memiliki beberapa peran penting dalam pengasuhan anak, yang meliputi pengasuhan, faktor afeksi, dan dukungan keuangan. Aspek afeksi mencakup perhatian yang diberikan oleh ayah, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Dalam hal dukungan pengasuhan, ayah mempunyai peran untuk membentuk kepercayaan diri serta kompetensi anak dengan kegiatan bermain yang melibatkan interaksi fisik, baik di luar atau di dalam ruangan. Selain itu, dukungan finansial ditunjukkan oleh peran ayah dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan, serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga lainnya. (Jatnika, 2017).

Ayah berperan dalam berbagai hal, seperti afeksi, fisiologis, dan psikologis, sangat penting untuk perkembangan anak. Partisipasi ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada perkembangan anak. Hubungan ini erat terkait dengan apa yang disebut sebagai *self-efficacy* pengasuhan, yaitu keyakinan dan rasa percaya diri ayah dalam kemampuan mereka untuk mengasuh sehingga mendorong keterlibatan. *Social Cognitive Theory* (SCT) diusulkan oleh Bandura menekankan betapa pentingnya interaksi terus berubah antara elemen pribadi, perilaku, dan lingkungan untuk mempengaruhi tindakan manusia (Bandura, 2010). Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan tindakan tertentu, atau *self-efficacy*, adalah konsep utama SCT. Tingkat keberhasilan seorang ayah sangat memengaruhi tingkat keterlibatan yang dimiliki dalam kehidupan anaknya. Zahira & Alfiasari (2023) menyatakan ayah yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, tidak hanya sebatas berpartisipasi dalam menjaga anak usia dini, tetapi lebih tahan terhadap tekanan dan masalah yang muncul selama proses pengasuhan. *Self-efficacy* yang kuat memberikan keyakinan bahwa ayah dapat menghadapi berbagai situasi sulit saat mendidik anak. Ayah membuat keputusan untuk tetap terlibat secara aktif dan konsisten dalam pengasuhan meskipun terdapat hambatan dengan didasarkan pada keyakinan dirinya.

Menurut penelitian Trahan (2017), terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan tingkat *self-efficacy*. Ayah yang percaya untuk mampu membesarkan anak cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan prinsip SCT bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya secara langsung mempengaruhi perilaku, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan SCT yang turut memperhatikan faktor lingkungan dan efikasi diri dalam terlibat merawat anak usia dini bersama pasangannya. Keyakinan ayah dalam peran pengasuhan dapat meningkat dengan dukungan sosial dari pasangan maupun keluarga. Dukungan tersebut berbentuk emosional, informasi, atau praktik yang membantu ayah merasa lebih terlibat tentang

tanggung jawab mengasuh anak usia dini (Liu et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa 17 ayah (51,5%) terlibat dalam pengasuhan anak, sementara 16 ayah (48,5%) tidak terlibat (Susanti, 2017). Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah ayah yang belum aktif berpartisipasi dalam pengasuhan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, di antaranya adalah efikasi diri dalam pengasuhan (Pleck, 2010). Berdasarkan studi ini, efikasi diri pengasuhan dapat dianggap sebagai salah satu faktor krusial yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Savita & Fardhana, 2023). Penelitian tersebut melibatkan 50 ayah dengan rentang usia 20-43 tahun, dan hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan, yang berarti bahwa peningkatan efikasi diri pengasuhan berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan ayah dalam upaya pencegahan stunting. Peneliti mengikuti saran dari penelitian sebelumnya untuk diterapkan dalam aspek kebaruan penelitian ini, yaitu menarik kesimpulan secara kausal sehingga dapat dengan jelas mengukur besarnya pengaruh antara *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis regresi sederhana. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi pengaruh Parenting Self-Efficacy terhadap keterlibatan ayah dalam upaya pencegahan stunting. Tujuannya adalah untuk memahami peran parenting self-efficacy dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran. Pertama, *Self-efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) yang dikembangkan oleh Coleman & Karraker, yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri dari 36 item yang mengukur lima dimensi: disiplin, prestasi, rekreasi, pengasuhan, dan kesehatan, dengan reliabilitas masing-masing sebesar 0.86, 0.74, 0.82, 0.77, dan 0.77, serta nilai total reliabilitas sebesar 0.91, yang menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi (Najmi, 2012). Instrumen kedua adalah skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting yang dikembangkan oleh Savita & Fardana, terdiri dari 21 item yang didasarkan pada teori keterlibatan ayah oleh Day & Lamb. Instrumen ini mengukur tiga dimensi keterlibatan ayah: keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas, dan tanggung jawab, serta mencakup indikator terkait upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dengan melibatkan peran ayah. Skala tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0.82 yang tergolong tinggi (Savita & Fardhana, 2023).

Populasi yang ditargetkan penelitian ini adalah pria yang sudah menikah maksimal berusia 45 tahun dan memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp 1.500.000/bulan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak G*Power 3.1.9.7 dengan *effect size 0.25*, *statistical power 0.95*, dan $\alpha 0.05$. Berdasarkan perhitungan tersebut, di dapatkan hasil minimal sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 197 responden (Faul et al., 2009). Teknik *sampling* yang dipakai adalah *convenience sampling*. Data

dianalisis memakai regresi sederhana dengan bantuan *software* statistik. Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam Pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan kedua variabel yang diamati, yakni *Parenting Self-Efficacy* dan *father involvement* dalam pencegahan *stunting* berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Tabel 1. Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	Rendah	< 104	0	0%
	Sedang	104 - 149	120	55%
	Tinggi	³ 149	100	45%
	Jumlah		220	100%
Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
<i>father involvement</i> dalam pencegahan <i>stunting</i>	Rendah	< 60	1	1%
	Sedang	60 - 87	93	42%
	Tinggi	³ 87	126	57%
	Jumlah		220	100%

Berdasarkan pada Tabel 1. diketahui bahwa tingkat *Parenting Self-Efficacy* pada ayah di Kota Semarang berada pada kategori sedang 55% (120 ayah), sementara itu *father involvement* dalam pencegahan *stunting* berada pada tingkatan tinggi sebesar 57 % (126 ayah).

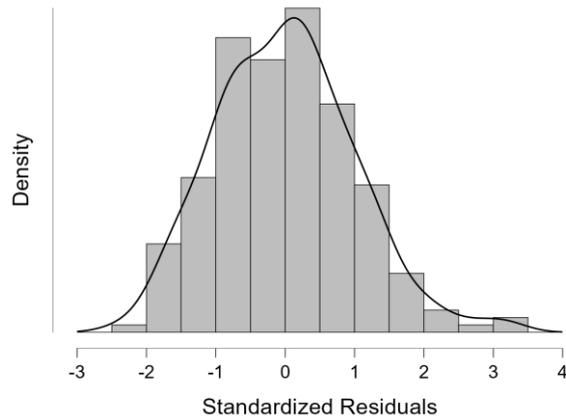
Hasil Analisis Inferensial

Uji Asumsi: Uji Normalitas, Linearitas, dan Heteroskedastisitas

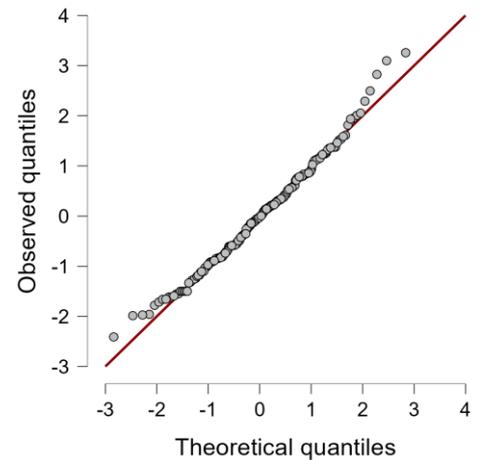
Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui bahwa data dari setiap variabel terdistribusi normal. Gambar 1. menunjukkan bahwa histogram residual cenderung mengikuti bentuk kurva normal dimana pada bagian tepi melandai dan puncaknya berada di tengah. Selain itu, pada hasil Q-Q plot residual terlihat bahwa sebaran data terletak di sepanjang garis diagonal yang lurus. Dengan demikian, data dalam penelitian ini diasumsikan terdistribusi secara normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Standardized Residuals Histogram
Residuals



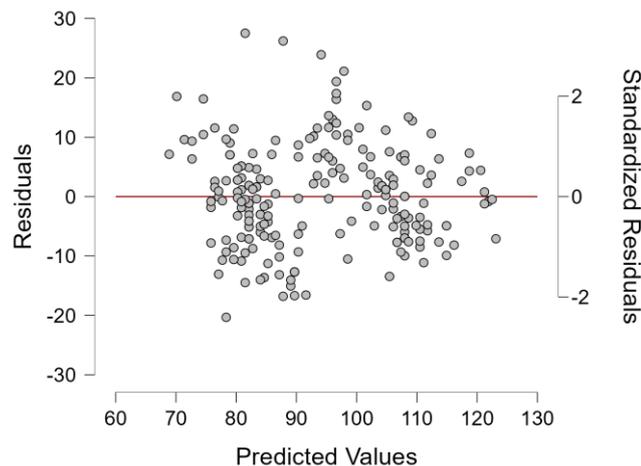
Q-Q Plot Standardized



Selanjutnya, hasil scatter plot menunjukkan bahwa data tersebar mengikuti garis lurus dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga data dalam penelitian ini asumsi linieritas terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki keragaman error yang sama atau tidak, Gambar 3 menunjukkan bahwa data tersebar di bagian atas dan bawah garis horizontal dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka data dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Gambar 2. Hasil Uji Linearitas



Uji Hipotesis

Setelah semua uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting*. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan software pengolah data statistik. Hasil pengujian hipotesis terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	37890.296	1	37890.296	526.853	< .001
	Residual	15678.154	21	71.918		
Total		53568.450	21			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 526.853 dengan sig. P<.001 (p< 0.05). Dengan demikian, Ha diterima dan H0 di tolak yang berarti bahwa adanya pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting*.

Selanjutnya dari hasil analisis yang dilakukan, di dapatkan hasil persamaan regresi, berikut tabel hasil persamaan regresi dalam penelitian ini:

Tabel 3. Persamaan Regresi

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	93.550	1.054		88.720	< .001
H ₁	(Intercept)	0.779	4.082		0.191	0.849
	SEPTI	0.631	0.027	0.841	22.953	< .001

Berdasarkan Tabel 3. di dapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = B.X + C$$

$$Y = 0.631 X + 0.779$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa arah hubungannya bersifat positif. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy* pada ayah maka semakin tinggi pula *father involvement* dalam pencegahan *stunting* yang dimiliki oleh responden sebagai upaya pencegahan *stunting*. Kemudian, dari hasil persamaan tersebut dapat memprediksi bahwa setiap penambahan satu poin skor *parenting self-efficacy* pada ayah akan menaikkan skor *father involvement* dalam pencegahan *stunting* sebesar 0.779.

Selain itu dari hasil analisis data yang telah dilakukan juga di dapatkan hasil koefisien determinasi (R²) yang mampu mengindikasikan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil koefisien determinasi

(R²) pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Koefisiensi Determinasi

Model Summary – Father Involvement

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	15.640
H ₁	0.841	0.707	0.706	8.480

Merujuk pada tabel di atas, diketahui bahwa antara variabel *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting* memiliki koefisien determinasi (R²) sebesar 0.707. Hal ini bermakna bahwa 70,7% *father involvement* dalam pencegahan *stunting* dipengaruhi *parenting self-efficacy*, sedangkan 29,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya Pengaruh antara *parenting self-efficacy* terhadap *father involvement* dalam pencegahan *stunting*, dengan nilai F hitung sebesar 526.853 dengan sig. P<.001 (p< 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy*, maka semakin tinggi pula *father involvement* dalam pencegahan *stunting* yang dilakukannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya *parenting self-efficacy* dalam meningkat *father involvement* sebagai upaya pencegahan *stunting* sebagaimana dinyatakan oleh Savita & Fardhana (2023) mengungkapkan adanya korelasi antara efikasi diri dalam pengasuhan dan keterlibatan ayah. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Mar'Ah Has et al., (2022) bahwa *parenting self-efficacy* tidak memiliki korelasi signifikan dengan perilaku ayah dalam pencegahan *stunting* pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena konteks sosial dan budaya yang berbeda, di mana peran ayah dalam keluarga masih banyak dipengaruhi oleh norma-norma tradisional.

Parenting self-efficacy memegang peranan yang sangat krusial. Ayah yang percaya diri dengan kemampuannya sebagai orang tua cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak, dan hal ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi perkembangan anak, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan. mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Zahira & Alfiasari (2023) menunjukkan bahwa keyakinan seorang ayah terhadap kemampuannya meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pengasuhan. *Parenting self-efficacy* adalah kunci bagi ayah untuk memainkan peran aktif dalam pengasuhan (Hill & Bush, 2001; Sevigny & Loutzenhiser, 2010), yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Trahan (2018) menekankan bahwa ayah yang percaya diri dalam pengasuhan memiliki peluang beberapa kali lebih besar untuk ikut serta dalam proses mengasuh anak, dan keterlibatan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dua kali lipat.

Temuan penelitian ini didukung oleh Kwok et al., (2013), yang menyatakan

bahwa ayah yang mampu mempunyai keyakinan cenderung berpartisipasi lebih aktif dalam peran pengasuhan. Hasil penelitian mendukung Social Cognitive Theory (SCT), yaitu peran efikasi diri, yang memengaruhi cara pandang dan mengelola tanggung jawab sebagai seorang ayah. Kepercayaan untuk mampu mengasuh anak dengan baik cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi, melawan kesulitan, dan lebih fleksibel dalam mencari solusi untuk masalah pengasuhan. Orang tua yang percaya diri bahwa mereka dapat menjaga anak cenderung lebih baik dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan, yang pada gilirannya berdampak positif pada perkembangan anak (Milkie & Denny, 2014). SCT merupakan penjelasan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku pengasuhan langsung dan cara orang tua menghadapi dan mengatasi stres. Efikasi diri yang tinggi mendorong ayah untuk mengatasi tekanan dengan lebih baik, menggunakan strategi coping yang konstruktif, dan memenuhi kebutuhan anak dengan lebih tenang dan konsisten.

Menurut penelitian sebelumnya, ayah dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjaga anaknya (Pagorek-Eshel & Dekel, 2015). Keterlibatan ini dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial, yaitu ayah yang percaya diri lebih sering mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan anak dan memperkuat keyakinan melalui pengalaman positif yang didapatkan dari interaksi tersebut. Pengalaman seperti menenangkan anak yang rewel atau membantu anak mencapai tujuan perkembangan, membantu ayah menjadi merasa lebih baik dalam menjalankan figur tersebut.

Dalam konteks keluarga di Indonesia, di mana ayah masih sering dianggap sebagai kepala keluarga, peran mereka dalam pengambilan keputusan dan perlindungan anak sangat menentukan. Peran ayah akan menjadi motivator yang memunculkan perilaku kesehatan. Phillips (2021) dan Efendi & Makhfudli (2009) menekankan pentingnya peran ini dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan digambarkan sebagai peran aktif dalam melindungi dan meningkatkan kesehatan anak. Kolaborasi yang setara antara ayah dan ibu dapat meningkatkan kesehatan anak dan mengurangi risiko *stunting* (Bukit et al., 2021). Ketika ayah secara aktif terlibat dalam pencegahan *stunting*, hal ini tidak hanya meningkatkan kesehatan anak, tetapi juga memperkuat peran ayah sebagai pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab dalam keluarga. Keseluruhan peran ini membentuk kontribusi ayah dalam mencegah *stunting* pada balita. Sebagai motivator, ayah berfungsi sebagai pendorong kognitif yang berpengaruh secara interpersonal dalam mempromosikan kesehatan anak, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Pender (2011).

Kemungkinan terjadinya *stunting* cenderung lebih rendah pada keluarga dengan karakteristik ayah yang mempunyai sikap yang adil terhadap gender (Sharma & Subramanyam, 2021). Selain itu, peran ayah sangat penting dalam membangun lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Keterlibatan ayah dalam pendidikan kesehatan dan akses terhadap layanan kesehatan berperan penting secara positif terhadap status gizi ibu dan anak, yang mampu mengurangi risiko *stunting* (Comrie-Thomson et al., 2015; Januarti & Hidayathillah, 2020). Keterlibatan ayah turut berperan dalam meningkatkan praktik pemberian makanan pendamping ASI yang

sesuai (Martin et al., 2021; Stewart et al., 2013). Lebih lanjut, ayah memberikan dukungan, baik secara instrumental maupun emosional kepada ibu dan anak-anak, seperti memberikan nasihat, dukungan finansial, penyediaan makanan sehat, serta dukungan emosional (Compaoré et al., 2021; Kansime et al., 2017; Krisnana et al., 2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya pada tingkat gizi anak, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial ibu beserta anak.

Kurangnya peran ayah dalam pencegahan *stunting* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak balita, termasuk peningkatan risiko *stunting* (Andayani & Koentjoro, 2008). Jika tidak terdeteksi dan dicegah secara cepat dan tepat, *stunting* dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan kecerdasan (Ni'mah & Nadhiroh, 2016). Selain itu, beban pengasuhan yang lebih berat akan jatuh pada ibu (Andayani & Koentjoro, 2008), yang dianggap sebagai pengasuh utama dan penanggung jawab penuh atas rumah tangga. Dengan demikian ketidakhadiran ayah dalam upaya pencegahan *stunting* tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan anak, tetapi juga menimbulkan ketidakseimbangan dalam tanggung jawab keluarga yang berpotensi meningkatkan stres dan kelelahan pada ibu. Hal ini pada akhirnya dapat mengganggu kualitas pengasuhan secara keseluruhan, mengakibatkan dampak jangka panjang yang negatif bagi kesejahteraan anak dan stabilitas keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai bagian dari strategi holistik untuk mencegah *stunting* dan mendukung perkembangan optimal anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan adanya pengaruh signifikan antara *parenting self-efficacy* dan *father involvement* dalam pencegahan *stunting*. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh ayah, semakin besar pula keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan *stunting*, yang berdampak positif pada kesehatan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya efikasi diri dalam pengasuhan untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam merawat anak. Namun, terdapat juga temuan yang berbeda yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam konteks sosial dan budaya dapat mempengaruhi hubungan ini. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam pencegahan *stunting*, serta bagaimana keyakinan diri mereka sebagai orang tua dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Kurangnya keterlibatan ayah tidak hanya meningkatkan risiko *stunting*, tetapi juga membebani ibu sebagai pengasuh utama, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pencegahan *stunting*, seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, serta memperluas sampel ke berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini berimplikasi pada banyak pihak, seperti orang tua, terutama ayah diharapkan untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* melalui kegiatan pelatihan dan edukasi parenting, yang dapat membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan dalam merawat

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1747 - 1760 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v6i3.7276

anak, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan anak terutama pada pencegahan *stunting*. Tidak hanya ayah, pihak lain seperti pembuat kebijakan, lembaga kesehatan, dan komunitas dapat membuat program-program yang mendukung peningkatan *parenting self-efficacy* dan *father involvement*, khususnya bagi para ayah, melalui kampanye kesadaran, pelatihan, layanan konseling dan edukasi, dan kegiatan lainnya yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengasuhan bagi ayah, serta mendorong kesetaraan gender dalam pengasuhan, guna memastikan upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2008). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. CV. Citra Media.
- Andri, P. (2010). *Focus on Children*. PT. Elex Media Computindo.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Father's Support and Mother's Behavior in Stunting Prevention Efforts. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(2), 100–105. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i2.521>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Compaoré, A., Ouedraogo, K., Boua, P. R., Watson, D., Kehoe, S. H., Newell, M.-L., Tinto, H., Barker, M., & Sorgho, H. (2021). 'Men are not playing their roles', maternal and child nutrition in Nanoro, Burkina Faso. *Public Health Nutrition*, 24(12), 3780–3790. <https://doi.org/10.1017/S1368980020003365>
- Comrie-Thomson, L., Tokhi, M., Ampt, F., Portela, A., Chersich, M., Khanna, R., & Luchters, S. (2015). Challenging gender inequity through male involvement in maternal and newborn health: critical assessment of an emerging evidence base. *Culture, Health & Sexuality*, 17(sup2), 177–189. <https://doi.org/10.1080/13691058.2015.1053412>
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas ; Teori dan Praktik dalam keperawatan*. Salemba Empat Medika.
- ELIA, H. (2000). PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK. *Veritas*, 1(1).
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Hill, N. E., & Bush, K. R. (2001). Relationships Between Parenting Environment and Children's Mental Health Among African American and European American Mothers and Children. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 954–966. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00954.x>
- Hoffman, M. L. (1971). Father absence and conscience development. *Developmental Psychology*, 4(3), 400–406. <https://doi.org/10.1037/h0030983>
- J.M.H, B. (2008). *The Process of Parenting* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Januarti, L. F., & Hidayathillah, A. P. (2020). Parenting Culture on The Role of Father in Prevention of Stunting in Toddler. *Babali Nursing Research*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.37363/bnr.2020.1211>
- Jatnika, Y. (2017, December). Ayah Terlibat Untuk Keluarga Hebat. *Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*. <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>
- Kansiime, N., Atwine, D., Nuwamanya, S., & Bagenda, F. (2017). Effect of Male Involvement on the Nutritional Status of Children Less Than 5 Years: A Cross Sectional Study in a Rural Southwestern District of Uganda. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2017, 1–

9. <https://doi.org/10.1155/2017/3427087>
- Krisnana, I., Suryawan, A., & Muftiyaturrohmah. (2020). Analysis of fathers' support based on maternal perceptions through stunting incidence in toddler at coastal areas. *Sys Rev Pharm*, 11(5), 761-767. <https://doi.org/https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.110>
- Kwok, S. Y. C. L., Ling, C. C. Y., Leung, C. L. K., & Li, J. C. M. (2013). Fathering Self-Efficacy, Marital Satisfaction and Father Involvement in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 1051-1060. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9666-1>
- Lamb, M. E. (2010a). The role of the father in child development, 5th ed. In *The role of the father in child development, 5th ed.* John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2010b). *The role of the father in child development (5th ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Liu, Y., Haslam, D. M., Dittman, C. K., Guo, M., & Morawska, A. (2022). Predicting Chinese father involvement: Parental role beliefs, fathering self-efficacy and maternal gatekeeping. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066876>
- Mar'Ah Has, E. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors Related to Father's Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74-84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Martin, S. L., Matare, C. R., Kayanda, R. A., Owoputi, I., Kazoba, A., Bezner Kerr, R., Nnally, L., Khan, M., Locklear, K. H., Dearden, K. A., & Dickin, K. L. (2021). Engaging fathers to improve complementary feeding is acceptable and feasible in the Lake Zone, Tanzania. *Maternal & Child Nutrition*, 17(S1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13144>
- Milkie, M. A., & Denny, K. E. (2014). Changes in the Cultural Model of Father Involvement. *Journal of Family Issues*, 35(2), 223-253. <https://doi.org/10.1177/0192513X12462566>
- Najmi. (2012). *PERBEDAAN PARENTING SELF-EFFICACY PADA IBU TUNGGAL BEKERJA DAN IBU MENIKAH BEKERJA DENGAN ANAK USIA KANAK-KANAK MADYA*. Universitas Indonesia.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2016). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19>
- Pagorek-Eshel, S., & Dekel, R. (2015). Parental Self-Efficacy and Paternal Involvement in the Context of Political Violence. *Clinical Social Work Journal*, 43(4), 388-397. <https://doi.org/10.1007/s10615-015-0516-7>
- Pender, N. (2011). *The Health Promotion Model*. University of Michigan. <https://deepblue.lib.umich.edu/handle/2027.42/85350>
- Phillips, J. (2021). *The Effects of Religiosity on Gender-Differentiated Household Decision-Making in Indonesia* [University of Arkansas]. <https://scholarworks.uark.edu/>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development*. Wiley.
- Pruett, K. D. (2000). *FATHERNEED : WHY FATHER CARE IS AS ESSENTIAL AS MOTHER CARE*

FOR YOUR CHILD. Free Press.

- Savita, B., & Fardhana, N. A. (2023). Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 191–201.
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. (2019, July). STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK Kerdil (STUNTING). *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*.
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2010). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36(2), 179–189. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>
- Sharma, A. J., & Subramanyam, M. A. (2021). Intersectional role of paternal gender-equitable attitudes and maternal empowerment in child undernutrition: a cross-sectional national study from India. *BMJ Open*, 11(8), e047276. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-047276>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Susanti, N. F. (2017). *Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*. UNIVERSITAS 'AISYIYAH.
- Trahan, M. H. (2017). Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship. In *Proceedings of the Society for Social Work and Research 21st Annual Conference- Ensure Healthy Development for All Youth*.
- Trahan, M. H. (2018). Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship. *Psychology of Men and Masculinity*, 19(4), 624–634. <https://doi.org/10.1037/men0000130>
- Zahira, D., & Alfiasari. (2023). Father Involvement of Circular Migrant Worker: The Role of Paternal Self-Efficacy and Mother Social Support. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 170–189. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50323>